

# KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PENILAIAN BERBASIS HOTS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DISMA/MA/SMK KABUPATEN CIREBON

**Wahyudi\***

\* Pascasarjana Bahasa Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati  
Jalan Terusan Pemuda No. 1A Cirebon, Jawa Barat - Indonesia

\*Korespondensi : [Wahyudiam12@gmail.com](mailto:Wahyudiam12@gmail.com)

---

## **Abstrak:**

Guru Bahasa Indonesia belum sepenuhnya memahami pengaplikasian HOTS dalam pembelajaran. Pemahaman tersebut masih terbatas dan perlu ditingkatkan secara mendalam tentang penyusunan soal HOTS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanik, dkk (2020) menemukan beberapa sekolah belum siap mengimplementasikan HOTS yang harus diintegrasikan dalam kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Singh, dkk (2018) yang menyatakan bahwa guru tidak siap dalam pembelajaran menulis yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditemukan bahwa 1) 100% guru Bahasa Indonesia di SMA/ MA/SMK Kabupaten Cirebon mengetahui tentang arti penilaian berbasis HOTS. 2) 100% guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon mengimplementasikan penilaian soal berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 3) 83% guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon menganalisis kompetensi dasar yang dapat dibuat soal berbasis HOTS. 4) 75% guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon menyusun kisi-kisi penulisan soal HOTS. 5) 91,7% guru Bahasa Indonesia menggunakan stimulus yang menarik dan kontekstual dalam pembuatan soal HOTS. 6) 83,3% guru Bahasa Indonesia menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi. 7)100% guru Bahasa Indonesia membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

---

**Kata Kunci :** Kemampuan guru, penilaian HOTS

---

## **1. PENDAHULUAN**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada kurikulum terbaru nasional. Dalam kurikulum 2013 revisi 2016 menurut Posma (2021) guru tidak lagi diposisikan sebagai orang yang serba tahu, melainkan sebagai operator dan fasilitator proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana kurikulum memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pemikir kritis melalui kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi pengembangan soal berbasis HOTS untuk menilai HOTS siswa.

Guru mempunyai peran penting terwujudnya pembelajaran berpikir tingkat tinggi. Implementasi kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Sofyan (2019) dengan mengaplikasikan HOTS pada kurikulum 2013 dapat mempermudah proses pembelajaran dan membuat peserta didik lebih aktif.

Kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) menurut Setiawati, dkk (2018:12) antara lain adalah berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning skill*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).

Implementasi penilaian berbasis HOTS bukanlah sebuah bentuk penilaian yang baru bagi guru Bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian. Guru Bahasa Indonesia telah melaksanakan program kegiatan pelatihan penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Namun dalam pelaksanaan dan penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menurut penelitian yang dilakukan Posma (2021) guru masih menciptakan soal yang hanya mengandalkan ingatan atau hafalan dibandingkan dengan berpikir secara kritis.

Guru Bahasa Indonesia belum sepenuhnya memahami pengaplikasian HOTS dalam pembelajaran. Pemahaman tersebut masih terbatas dan perlu ditingkatkan secara mendalam tentang penyusunan soal HOTS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanik, dkk (2020) menemukan beberapa sekolah belum siap mengimplementasikan HOTS yang harus diintegrasikan dalam kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Singh, dkk (2018) yang menyatakan bahwa guru tidak siap dalam pembelajaran menulis yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Padahal menurut penelitian yang dilakukan Attamimi, dkk (2020) pelajaran Bahasa Indonesia sangat mungkin untuk diintegrasikan dengan soal berbasis HOTS. Implementasi HOTS dalam pendidikan dijelaskan oleh Syaripudin (2019) memiliki implikasi yang sangat baik, terutama pada keaktifan peserta didik dalam aktivitas keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## 2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Karena pendekatan kualitatif bersifat menyeluruh dideskripsikan berupa kata-kata dari pernyataan guru-guru Bahasa Indonesia tentang implementasi penilaian HOTS di sekolah. Subjek penelitian atau informan yang digunakan tentang implementasi penilaian HOTS di sekolah adalah guru Bahasa Indonesia di SMA/ MA/ SMK Kabupaten Cirebon. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil angket ada 7 pertanyaan yang diajukan kepada setiap guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon yang dipilih secara acak untuk dijadikan responden sekaitan dengan kemampuan guru dalam implementasi penilaian HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ada Dua belas responden yang yang dimintai mengisi angket. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan adalah seperti pada sebagai berikut.

**Tabel 2**

### **Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Penyusunan Soal Berbasis HOTS**

No.	Pertanyaan	Jawaban	
1.	Apa yang Anda ketahui tentang penilaian soal berbasis HOTS?	Penilaian yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu masalah.	
		Ya	Tidak
2.	Apakah Anda mengimplementasikan penilaian soal berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	100%	-
3.	Apakah Anda menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal berbasis HOTS?	83,3%	16,7%
4.	Apakah Anda menyusun kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS?	75%	25%
5.	Apakah stimulus yang digunakan dalam soal menarik dan kontekstual?	91,7%	8,3%
6.	Apakah Anda menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi?	83,3%	16,7%

7.	Apakah Anda membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban?	100%	-
----	--	------	---

- 1) Kemampuan guru dalam memahami arti penilaian berbasis HOTS. Dari jawaban 12 responden yang didapat, disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK mengetahui tentang arti penilaian berbasis HOTS. Rata-rata jawaban dari responden tentang arti penilaian berbasis HOTS yaitu penilaian yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu masalah.
- 2) Implementasi penilaian soal berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari 12 responden yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon didapatkan data 100% semua responden mengimplementasikan penilaian soal berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Kemampuan responden menganalisis kompetensi dasar yang dapat dibuat soal berbasis HOTS. Dari 12 responden, terdapat 10 responden (83%) menjawab menganalisis kompetensi dasar yang dapat dibuat soal berbasis HOTS. Dapat diartikan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK melakukan tahapan analisis kompetensi dasar sebelum membuat soal HOTS.
- 4) Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi penulisan soal HOTS. Kisi-kisi merupakan langkah kedua dalam tahapan penyusunan soal berbasis HOTS. Kisi-kisi adalah gambaran tentang soal yang akan diujikan yang mencakup kompetensi dasar, materi pokok, indikator soal, level kognitif, dan bentuk soal. Adapun responden yang melakukan penyusunan kisi-kisi soal HOTS sebanyak 9 responden (75%). Dapat dikatakan guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon melakukan tahapan kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS.
- 5). Kemampuan guru memberikan stimulus yang menarik dan kontekstual dalam soal HOTS. Stimulus merupakan rangsangan untuk memberikan acuan pada soal berbasis HOTS. Stimulus yang menarik dijelaskan oleh Setiawati, dkk (2018: 18) artinya dapat mendorong peserta didik untuk membaca stimulus yang bersifat baru, belum pernah dibaca peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual menurut Widana (2017:12) khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan teks fiksi, karanagan, dan sejenisnya. Adapun responden yang melakukan tahapan pemberian stimulus yang menarik dan kontekstual dalam penyusunan soal HOTS adalah sebanyak 11 responden (91,7%) dari 12 responden. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam penyusunan soal HOTS dengan memerhatikan stimulus yang menarik dan kontekstual yaitu sangat baik.
- 6) Kemampuan guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK di Kabupaten Cirebon dalam menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi. Dari 12 responden guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK di Kabupaten Cirebon, terdapat 10 responden (83,3%) yang melakukan penulisan butir soal sesuai dengan kisi-kisi. Sedangkan 2 responden (16,7%) tidak melakukan menulis butir soal sesuai kisi-kisi Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa guru Bahasa Indonesia telah melaksanakan dengan baik menulis butir soal HOTS yang disesuaikan dengan kisi-kisi.
- 7) Kemampuan guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon dalam membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban sangat baik dengan presentase 100%. Hal tersebut diketahui dari data yang diperoleh bahwa 12 responden semuanya menjawab membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditemukan bahwa 1) 100% guru Bahasa Indonesia di SMA/ MA/SMK Kabupaten Cirebon mengetahui tentang arti penilaian berbasis HOTS. 2) 100% guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon

mengimplementasikan penilaian soal berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 3) 83% guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon menganalisis kompetensi dasar yang dapat dibuat soal berbasis HOTS. 4) 75% guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon menyusun kisi- kisi penulisan soal HOTS. 5) 91,7% guru Bahasa Indonesia menggunakan stimulus yang menarik dan kontekstual dalam pembuatan soal HOTS. 6) 83.3% guru Bahasa Indonesia menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi. 7) 100% guru Bahasa Indonesia membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Berdasarkan data tersebut kemampuan guru Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon dalam implementasi penilaian soal berbasis HOTS didapatkan rata-rata 90,4%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan penilaian berbasis HOTS pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/ MA/ SMK Kabupaten Cirebon sangat baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, G., dkk. 2020. Hubungan Berpikir Kreatif dan Kebiasaan Membaca dengan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Palembang. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*. (1) 1.
- Attamimi, H., dkk. 2020. Evaluasi Penilaian Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.
- Brookhart, S. M. 2010. *How to asses higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Brown, G, T. 2018. *Assesment of Student Achievement*. New York: Routledge.
- Hidayati, U. 2017. Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Terampil*. (4) 2
- Jailani dan Retnawati. 2016. Keefektifan Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan HOTS dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. (23) 2
- Posma. 2021. Analisis Kesulitan Guru Bahasa Indonesia Dalam Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Smk Swasta Pariwisata Prima Sidikalang. *Jurnal bahastra*. (5) 2
- Retnoasih, N. 2018. Implementasi Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill) IPA Menggunakan Alat Sederhana. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*. (2) 2
- Sani, R Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Setawati, dkk. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Singh, R., dkk. 2018. A Review of Research on the Use of Higher Order Thinking Skills to Teach Writing. *International Journal of English Linguistics*. (8) 1
- Sofyan, F. 2019. Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*. (3) 1
- Suvina, N., dan Ramly. 2021. Analisis Pertanyaan HOTS Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (8) 2
- Syaripudin, T. 2019. Multiliteration and Higher Order Thinking Skills Implications to Education. *International Journal of Science and Applied Science*. (3) 1
- Widana, I. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.